



UPAYA MENJAGA SANAD KEILMUAN DENGAN ULAMA' ASWAJA MELALUI KEGIATAN "MBALAH ASWAJA" DI UNIVERSITAS ISLAM MALANG

Dian Mohammad Hakim, Alvin Ainun Nadziroh, Farhatun Nisa'ul Hamidah,
Zumrotul Urfi Nazilla

Universitas Islam Malang
email: dian.mohammad@unisma.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 26
April 2024
Diterima: 27
April 2024
Diterbitkan: 31
Mei 2024

Kata kunci:

Sanad Keilmuan,
Ulama ASWAJA
dan Mbalah
ASWAJA

Key words:

Scientific Sanad,
Ulama ASWAJA
and Mbalah
ASWAJA

Abstrak

Dalam konteks agama Islam, ulama dianggap sebagai pewaris para nabi setelah kenabian ditutup dengan diutusnya Rasulullah saw. Tanggung jawab besar dititipkan kepada mereka untuk menjaga dan meneruskan warisan keilmuan keagamaan. Namun, fenomena yang mengkhawatirkan muncul di tengah masyarakat Muslim modern, di mana banyak individu kurang hati-hati dan selektif dalam memilih ulama atau ustaz sebagai sumber belajar agama. Dalam zaman ini, terjadi kecenderungan di mana masyarakat lebih berhati-hati dan selektif dalam urusan dunia daripada urusan agama. Para ustaz gadungan dengan paham liberalnya mampu mendominasi dan mempengaruhi masyarakat tanpa adanya proses pengkajian yang cukup. Bahkan, kriteria dan kualifikasi seseorang sebagai ustaz seringkali tidak dipedulikan oleh masyarakat. Imam Bukhari, seorang ahli hadis yang terkenal, memiliki guru yang berjumlah 1.080 ulama, menyoroti pentingnya peran guru dalam menuntun pemahaman agama. Penelitian ini menempatkan dirinya sebagai upaya untuk menyoroti urgensi memilih ulama atau ustaz dengan hati-hati dan selektif. Masyarakat perlu menyadari pentingnya memiliki guru yang memiliki kemampuan dan sanad keilmuan yang jelas. Hal ini diperlukan terutama bagi mereka yang masih awam dalam ilmu agama dan tidak memiliki kemampuan untuk meneliti persoalan agama secara mandiri. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat terhindar dari kesesatan pemahaman agama dan memperoleh manfaat yang maksimal dari ajaran Islam yang benar dan lurus.

Abstract

In the context of the Islamic religion, ulama are considered the heirs of the prophets after the prophethood was concluded with the sending of the Prophet Muhammad. A great responsibility is entrusted to them to maintain and continue the legacy of religious scholarship. However, a worrying phenomenon has emerged in modern Muslim society, where many individuals are less careful and selective in choosing clerics or ustaz as sources of religious learning. In this era, there is a tendency where people are more careful and selective in world affairs than in religious matters. Fake ustaz with their liberal ideology are able to dominate and influence society without an adequate review process. In fact, society often ignores the criteria and qualifications of a person as an ustaz. Imam Bukhari, a famous hadith expert, had teachers numbering 1,080 scholars, highlighting the importance of the role of teachers in guiding religious understanding. This research positions itself as an effort to highlight the urgency of selecting ulama or ustaz carefully and selectively. Society needs to realize the importance of having teachers who have clear scientific abilities and knowledge. This is especially necessary for those who are still unfamiliar with religious knowledge and do not have the ability to research religious issues independently. In this way, it is hoped that society can avoid misunderstandings about religion and obtain maximum benefits from the true and straight teachings of Islam.

PENDAHULUAN

تَعَلَّمُوا قَبْلَ الظَّالِمِينَ

“Belajarlah dengan bersungguh-sungguh sebelum kamu bertemu dengan masanya orang yang berbicara ilmu hanya bermodalkan prasangka.” Kutipan Imam Bukhari tersebut lantas disyarahi oleh Imam Nawawi yang berbunyi :

نُفُوسِهِمْ بِمِثْلِ الْعِلْمِ فِي يَتَكَلَّمُونَ قَوْمٍ وَمَجَى ذَهَابِهِمْ قَبْلَ الْوَرَعِينَ الْمُحَقِّقِينَ أَهْلِهِ مِنَ الْعِلْمِ تَعَلَّمُوا وَمَعْنَاهُ

شرعي مستند لها ليس التي وظنُّونهم

Maqolah kedua ulama di atas menunjukkan kepada kita pentingnya berilmu kepada guru atau ulama yang memiliki sanad yang jelas.

Hal ini yang akan kemudian mampu menjauhkan kita dari kesesatan dalam beragama. Ulama adalah pewaris para nabi. Setelah kenabian ditutup dengan diutusnya Rasulullah saw., maka warisan keilmuan keagamaan berada dalam tanggung jawab para ulama. Penting untuk menengok, mempelajari, dan belajar langsung kepada para ulama untuk menjaga kesinambungan ilmu dari Rasulullah saw.

Fenomena lain yang membuat miris sekaligus prihatin adalah banyaknya muslim yang kurang hati-hati dan selektif dalam memilih ulama atau ustaz dalam belajar agama. Di zaman ini, masyarakat muslim memiliki tendensi untuk berhati-hati dan selektif dalam urusan dunianya saja. Sayangnya, di zaman ini para ustaz gadungan mendominasi dan mengalirkan paham liberal kepada masyarakat awam tanpa mengkaji sesuatu yang disampaikan dan lebih ironisnya lagi masyarakatnya pun tidak mengkaji dan meneliti apa yang disampaikan mereka.

Jangankan isi atau substansi yang disampaikan, kriteria seseorang bisa disebut sebagai ustaz pun tidak dipedulikan dan diperhatikan. Imam Bukhari yang terkenal sebagai ahli hadis mempunyai guru yang berjumlah 1.080 ulama. Jadi, dapat disimpulkan jika belajar agama tanpa guru sangat rawan gagal paham akan dalil-dalil dalam agama, dan rawan dengan kesesatan. Jika seseorang ingin mengetahui makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tanpa proses belajar dari bimbingan guru atau ulama niscaya ia akan menemui kesulitan dan merasa waswas dalam beragama.

Seyogianya, masyarakat harus memiliki guru yang mempunyai kemampuan dan sanad keilmuan yang jelas. Ini penting karena sanad ilmu menunjukkan pentingnya otoritas dalam berilmu agama. Terlebih bagi masyarakat muslim yang masih awam dan tidak memiliki kemampuan menggali serta meneliti suatu persoalan dalam ilmu agama, maka ia diwajibkan memiliki guru yang dapat membimbingnya agar tidak tersesat dalam pemahamannya.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menangani masalah serius yang tengah dihadapi masyarakat Muslim, yakni kurangnya kesadaran dalam memilih ulama atau ustaz sebagai sumber belajar agama. Fenomena ini menjadi semakin kompleks di tengah arus informasi dan pandangan yang beragam dalam masyarakat modern. Dalam mengatasi permasalahan ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang sistematis dan terstruktur.

Langkah pertama yang diambil adalah mengidentifikasi masalah secara mendalam. Tinjauan literatur dilakukan untuk memahami konteks dan kerangka teoritis yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data kemudian dikumpulkan melalui wawancara dengan ulama dan ustaz yang dianggap memiliki otoritas keilmuan, serta melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran agama di masyarakat. Analisis dokumen seperti karya-karya ulama terkemuka juga dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif, mencari pola, tema, dan hubungan yang signifikan terkait dengan masalah penelitian. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk memahami implikasi yang lebih dalam terhadap masalah yang diteliti. Dari situ, kesimpulan diambil dan rekomendasi disusun untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas dalam memilih ulama atau ustaz sebagai sumber belajar agama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memilih ulama atau ustaz dengan hati-hati dan selektif. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat terhindar dari kesesatan dalam pemahaman agama serta dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dari ajaran Islam yang benar dan lurus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

هَذَا أَكْرَمَ قَدْ لَقِيَ اللَّهَ إِنَّ يَقُولُ الْمُظَفَّرِ بْنِ حَاتِمِ بْنِ مُحَمَّدَ سَمِعْتُ قَالَ الدَّعْوِيُّ الْعَبَّاسِيُّ أَبِي طَرِيقٍ مِنْ رُؤِينَا وَقَدْ
أَيْ فِي صُحُفٍ هُوَ إِنَّمَا، إِسْنَادٌ وَحَدِيثٌ قَدِيمٌ كُلُّهَا الْأُمَّمِ مِنْ لِاحِدٍ وَلَيْسَ، بِالْإِسْنَادِ وَفَضْلَهَا وَشَرَفَهَا الْأُمَّةَ هِ
بِهِ هُوَ الْحَقُّ مَا وَبَّيْنَهُ وَالْإِنْجِيلِ التَّوْرَةِ مِنْ نَزَلَ مَا بَيْنَ تَمْيِيزٍ عِنْدَهُمْ فَلَيْسَ، أَخْبَارُهُمْ بِكُتُبِهِمْ خَلَطُوا وَقَدْ، دِيهِمْ
التَّقَاتِ غَيْرِ عَنْ أَخَذُوهَا الَّتِي الْأَخْبَارِ مِنْ كُتُبِهِمْ ۝

Artinya, "Telah diriwayatkan kepada kami dari jalur Abu al-'Abbas al-Daguli, ia berkata: Aku mendengar Muhammad ibn Hatim ibn al-Muzaffar berkata: 'Sungguh Allah memuliakan umat ini (umat Nabi Muhammad), mengagungkan dan mengutamakan dengan 'isnad'. Tidak satu pun dari umat sebelumnya maupun setelahnya yang memiliki tradisi sanad. Mereka hanya memiliki suhuf, sedang suhuf-suhuf tersebut tercampur dengan banyak informasi, '...' (Imam al-Sakhawi, *Fath al-Mugits bi Syarh Alfiyah al-Hadits*, [Mesir: Maktabah al-Sunnah, cetakan ke-1, 2003], juz III, halaman 330).

Berbicara mengenai sanad ilmu adalah syarat belajar agama seseorang yang diteruskan oleh para ahli kepada para sahabat yang berilmu dan mengambil ilmu agama dari nabi, berpegang teguh pada Al-Qur'an dan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai landasan yang kuat. Tujuan menyusun sanad-sanad keilmuan secara umum maupun khusus serta menyusun ijazah keilmuan baik ijazah riwayat, dirayah maupun ijazah tadrīs wa nasyr (ijazah izin untuk mengajar dan sebagainya) adalah untuk menjaga tradisi amalan para ulama terdahulu serta menjelaskan latar belakang keilmuan mereka. Dengan demikian, kedudukan sanad ilmu atau sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadis, yaitu sama-sama untuk membuktikan kebenaran sumber perolehan dan penjelasan baik Al-Qur'an maupun sunnah dari lisan Rasulullah.

Tidaklah mengherankan kemudian, tokoh-tokoh Kiai/ Ulama yang muncul di berbagai wilayah di Indonesia, biasanya memiliki jalur keilmuan yang jelas, guru yang jelas dan pengetahuan keislaman yang jelas. Serta standar keilmuan yang lebih luwes, karena rantai keilmuan itu telah mengalami proses transmisi yang telah dihadapkan pada tiap zaman yang memiliki masalah dan tantangan yang berbeda tiap zamannya. Etika para Kiai/Ulama dalam proses menyambung sanad ini sesuai dengan tuntunan hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa ulama adalah pewaris pada Nabi.

Maksudnya adalah ilmu agama haruslah diambil melalui para ulama, bukan sekadar pengetahuan sendiri apalagi sebatas catatan teks.

(رواه البخاري) أن العلماء هم ورثة الانبياء

Dalam hadis lain

انّ الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من العباد ولكن يقبض العلماء حتى اذا لم يبق عالم اتخذ الناس رؤسا جهالا, فسئلوا فأفتوا بغير علم فضلوا وأضلوا

Nabi Muhammad saw juga menerangkan bahwa Allah mengambil ilmu dari manusia bersama meninggalnya ulama. Fenomena tentang pengambilan ilmu hanya berdasarkan prasangka sendiri ini pernah juga Nabi Muhammad saw prediksikan. Bahwa akan ada orang-orang yang tidak mau mengambil ilmu agama dari para ulama, sehingga ketika para ulama sudah meninggal, mereka mengangkat orang bodoh menjadi pemuka agama. Selanjutnya, si pemuka agama yang bodoh itu tersesat, dan menyesatkan orang lain.

Sanad yang dimaksud adalah sanad secara tertulis, maupun yang tidak tertulis. Sanad yang tertulis bisa kita perhatikan misalnya yang dilakukan oleh almarhum KH Sahal Mahfudz (1937-2014). Dalam kitab yang ditulisnya, yakni Kitab Faidh al Hija fi Syarh Nail al-Rajafi Madzumat Safinah an-Naia, beliau menuliskan nama guru-gurunya ebagai mata rantai sanad keilmuan dan transmisi intelektualnya. Menulis 'sanad' atau 'tsabat' adalah hal yang umum dilakukan oleh para ulama besar. Sanad yang tersusun menyambung hingga Rasulullah saw adalah bukti legalitas dan peneguh otoritas intelektual mereka. Selain peneguh otoritas intelektual, temali sanad juga berfungsi sebagai ijazah / legimitasi seorang murid untuk dapat menyampaikan ilmu yang pernah ditimbanya oleh seorang guru.

Adapun sanad yang tidak terlihat, adalah Mirroring atau- sebagaimana istilah yang dipakai Abdurrahman Mas'ud, sebagai- Modeling. Mirroring adalah proses dimana santri melihat segala bentuk kegiatan dan kehidupan sang guru, dalam gramatikal Arab, kita mengenalnya sebagai uswah/ uswatun hasanatun. Posisi seorang kiai/ulama tidaklah hanya sebagai aktor penyampai ilmu, tetapi juga orang tua bagi para santri. Kiai dan para pembantu kiai (ustadz) adalah cerminan bagi santrinya. Karakter santri

biasanya akan mengikuti karakter kiainya. Pada fase inilah, seorang kiai yang memiliki guru yang bersanad baik, tentu akan memancarkan nilai-nilai yang ia terima sebelumnya. *Mirroring* tidak hanya sebuah laku dramaturgi, tapi juga sebuah kewajiban seorang kiai dalam mengemban visi-misi pesantrennya. Karenanya ia perlu melakukan laku tirakat, agar yang disampaikan tidak saja terhenti pada ruang wacana, tetapi masuk dan meresap dalam kalbu para santri. *Mirroring* sebagai sanad yang tak tertulis, tentu dilakukan pula oleh kelompok radikal/fundamentalis. Hanya saja, laju sanad yang dimilikinya, tidak membuat mereka sampai kepada tujuan. Karena terdapatnya aktor-aktor yang tekstualis. Tentu dengan perkembangan zaman yang terjadi, *Isnad* (mata rantai) menjadi hal yang sangat istimewa. Mata rantai keilmuan yang begitu penting dalam tradisi keilmuan Islam perlahan menjadi hilang karena proses formalisasi Pesantren. Pesantren yang sebelumnya menjadi pusat pengemblengan moral dan batiniyah, perlahan bervariasi dengan pendidikan modern yang ada. Tentu tidak menghilangkan keautentikan sanad itu, hanya saja bentuk pengamalannya yang kemudian terasa berkurang.

Keautentikan sanad ini ditekankan oleh Nashiru ad-Din al-Asad dalam kitabnya *Mashadiru al-Syi'ri al-Jahily*. Nashiruddin menggarisbawahi bahwa ketika kita sedang berusaha mendalami agama Islam, maka pengetahuan tentang agama itu perlu diselidiki, dari manakah ia berasal. Karena ajaran yang Rasulullah saw sampaikan adalah ajaran Islam yang mengajarkan kelembutan dalam berperilaku, namun tetap tegas dalam proporsionalitas situasi kondisi tertentu. Ia berpendapat bahwa ketika membahas mengenai *isnad* atau jalur transmisi keilmuan para ulama salaf menganggap *dhaif* atau lemah keilmuan seseorang yang hanya mengambil ilmu dari teks yang ada pada lembaran-lembaran tertulis tanpa merujuknya kepada para ulama.

Tanpa sanad, kualitas dan otentisitas keilmuan dalam Islam tidak dapat dijamin keabsahannya. Salah satu ulama saat ini yang giat menyuarakan pentingnya sanad adalah Dr. Arrazy Hasyim, MA. atau akrab disapa Buya Arrazy Hasyim. Beliau adalah murid langsung dari Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA., seorang ahli hadits di Indonesia juga pendiri Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences. Pentingnya bersanad ini disampaikan oleh beliau melalui ceramah-ceramahnya di berbagai daerah di Indonesia. Selain melalui ceramah, Buya Arrazy juga menyuarakan pentingnya sanad ini dalam karyanya, salah satunya yaitu "Akidah Salaf Imam al-Thahawi: Ulasan dan Terjemahan" yang diterbitkan di Maktabah Darus-Sunnah.

Terdapat satu bab khusus dalam buku ini yang membahas tentang sanad, yaitu bab kedua dengan judul: Sanad al-Tahawiyah. Di sini dijelaskan mengenai sanad dan keutamaannya. Sanad atau silsilah sangat penting dalam ilmu-ilmu keislaman. Semua ilmu dalam Islam wajib memiliki sanad supaya terjamin kemurniannya berasal dari utusan Allah Swt. Beliau mengutip perkataan Imam al-Hakim dalam Al-Mustadrak:

الأمم سائر دون بها خصهم الأمة لهذه الله من كرامة وهي

Artinya, *“Asânîd (sanad-sanad) adalah karâmah yang Allah khususkan terhadap umat ini, sehingga tidak terdapat pada umat yang lain.”*

Sanad pada masa ini dapat dikategorikan kepada 3 macam. Pertama, Sanad Riwâyah atau Ijâzah. Kedua, Sanad Fikrah; dan yang terakhir Sanad Tarbiyah dan Sulûk (rohani dan akhlak). Sanad dalam kategori pertama berupa ijazah dari seorang guru kepada muridnya suatu kitab atau ilmu sebagaimana diperoleh dari guru sebelumnya. Sanad tersebut sangat penting untuk menghindari tadrîs (keterputusan sanad secara tersembunyi). Selain itu sanad ini dengan kategori seperti ini juga sering digunakan dalam tabarrukan (memperoleh keberkahan) dan menjaga ketersambungan riwayat ulama-ulama kontemporer dengan tokoh-tokoh ulama di masa lalu. Ulama yang menggunakan sanad kategori pertama ini biasanya dari kalangan ahli qira'at, hadits, dan musnid (kompilator sanad) dengan suatu shigat atau kalimat dari guru kepada murid. Kalimat yang biasanya dipakai adalah “Ajaztu laka”, “Saya ijazahkan kepadamu”.

Yang kedua, Sanad Fikrah atau sanad pemikiran. Sanad dalam kategori ini diaplikasikan dengan talaqqi (belajar langsung) baik secara formal seperti sekolah, kampus, pesantren maupun informal seperti seminar, pengajian atau kursus. Bahkan untuk memperoleh sanad fikrah dapat dilakukan secara otodidak. Kendati demikian, fikrah yang didapat melalui talaqqi lebih kuat dan mantap dibandingkan otodidak. Terakhir, yaitu Sanad Tarbiyah atau dapat disebut juga dengan suhbah (صحبة), yaitu interaksi langsung antar murid dan gurunya sehingga mewarisi kualitas spiritualnya. Sanad dengan jenis seperti ini dapat dijumpai pada ahli-ahli kalbu seperti ahli tarekat atau pesantren tradisional. Sanad dalam kategori ini lebih baik dari kategori sebelumnya, sebab dengan sanad inilah seseorang dapat mengubah akhlaknya sebagaimana akhlak Nabi, para sahabat, dan ulama salaf al-shalih.

Sebagaimana yang dibahas diatas, menjaga sanad keilmuan tidak lepas dari perhatian pimpinan Universitas Islam Malang. Sebagai kampus NU terbaik no 1 di Indonesia, yang menganut dan mengedepankan kehidupan kampus berlandaskan Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah, maka dari itu di selenggarakan kegiatan rutin di Universitas Islam Malang yakni "Mbalah Aswaja" yang berlangsung 1 bulan sekali dan di ikuti sejumlah pimpinan, staf pengajar, mahasiswa hingga karyawan kampus yang beralamatkan di Jalan MT Haryono Kota Malang tersebut.

Mbalah Aswaja terdiri dari dua kata yaitu mbalah dan aswaja. Mbalah sendiri berarti 'membedah'. Aswaja merupakan singkatan dari Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut, yaitu: Ahl, berarti keluarga, golongan, atau pengikut. Al-Sunnah. Dalam kegiatan mbalah aswaja ini yang dibedah adalah kajian aswaja dalam berbagai aspek dengan menghadirkan narasumber dari berbagai disiplin ilmu. Lokasi kajian ini dipusatkan di Masjid Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang.

Mbalah Aswaja di Unisma pertama kali diselenggarakan pada tanggal 16 Januari 2019. Yang mana pada saat itu yang menjadi narasumber adalah KH Marzuki Musta'mar. Hal ini merupakan cikal bakal terlaksananya kegiatan Mbalah Aswaja secara berkelanjutan, juga merupakan kegiatan produktif yang dapat memanage aktifitas warga Unisma secara rutin pada tiap bulannya. Setiap satu bulan sekali kegiatan Mbalah Aswaja menghadirkan ulama'-ulama' aswaja NU dengan mengangkat kajian yang menarik untuk diikuti. Tema yang diangkat pun tidak luput dari seputar keaswajaan.

Salah satu kajian terbaru Mbalah Aswaja yang diselenggarakan pada tanggal 21 Desember 2022 yang mengangkat tema "Akhlak dan Tasawwuf Pilar Membangun Moralitas Bangsa" bersama KH. Agoes Ali Masyhuri (Pengasuh Pondok Pesantren Bumi Sholawat Tulangan Sidoarjo). Dalam kegiatan tersebut Gus Ali menyampaikan "Ilmu kalau sanad keilmuannya jelas akan manfaat dan barokah ilmunya" ini penting karena sanad ilmu menunjukkan pentingnya otoritas dalam berilmu agama. Terlebih bagi masyarakat muslim yang masih awam dan tidak memiliki kemampuan menggali serta meneliti suatu persoalan dalam ilmu agama, maka ia diwajibkan memiliki guru yang dapat membimbingnya agar tidak tersesat dalam pemahamannya.

Pengasuh Pondok Bumi Sholawat Tulangan Sidoarjo, KH Agoes Ali Masyhuri itu juga mengatakan terdapat dua ulama besar Indonesia yang mampu mewariskan sanad keilmuan yang luar biasa. "Beliau adalah Hadratus Syaikh KH Muhammad Kholil bin

Abdul Lathif Bangkalan dan Mbah KH Sholeh Darat Semarang. Dua kiai ini seusia dan mondok bersama di Mekkah, ngaji kepada ulama-ulama Hijaz pada waktu itu," Ini adalah bentuk kegiatan kajian yang sangat penting yang mana akan banyak manfaat serta tujuan yang bisa digali didalamnya, yakni menanamkan moralitas yang berjiwa ahlussunnah wal jamaah, memberikan bekal pemahaman keilmuan bagi seluruh sivitas akademika juga masyarakat Universitas Islam Malang, tidak hanya tentang moralitas tapi juga kebermanfaatan yang akan membawa generasi selanjutnya berwawasan luas akan ASWAJA. Dalam sehari hari kultur dari mbalah aswaja akan tetap tercerminkan seperti terlaksananya amal saleh dalam kehidupan yang mana sarwa ibadah sesuai dengan ajaran aswaja.

Juga upaya dalam kesadaran, berarah dan berkesinambungan untuk menanamkan aswaja didalam kehidupan, kita sebagai manusia yang banyak memiliki keraguan dalam hati, karena sesungguhnya kita tercipta dengan hati yang dibolak balikkan, maka darinya perlu kita sendiri yang menciptakan pribadi yang memiliki ranah serta arah tujuan kehidupan yang sesuai dengan apa yang kita yakini dari situlah kita teguhkan pendirian kita, menemukan jati diri yang sesungguhnya serta menentukan arah tujuan. karena hanya diri sendiri yang dapat membawanya, akan tetapi pada dasarnya manusia tetap tidak dapat berdiri sendiri, dimanapun arah kita berdiri tetap membutuhkan musaadah Allah.

Dengan mengikuti kegiatan kegiatan yang produktif, "Mbalah Aswaja" membawa kita pada kebermanfaatan yang dapat menunjang kualitas diri. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan perlunya sedikit waktu dan usaha didalamnya, seperti halnya meluangkan waktu untuk mengikuti mbalah aswaja diperlukannya keistiqomahan.

KESIMPULAN

Demikianlah Aswaja dapat ditransformasikan dalam kehidupan kita dengan mengistiqomahkan kegiatan kegiatan positif yang dapat membawa aswaja tetap dalam naungan terbesar dalam islam. semakin berkembangnya gerakan islam radikal menjadi ancaman serius bagi bangsa Indonesia yang kaya akan keanekaragaman, karena itulah harus dilakukan berbagai upaya strategis untuk mencegah berkembangnya Islam radikal. "Mbalah Aswaja" sangat relevan dan kompatibel untuk direkonstruksi dan disosialisasikan kepada seluruh sivitas serta masyarakat yang ada di Universitas Islam Malang sebagai modal untuk pedoman kehidupan agama sehari hari secara fungsional

dan aplikatif, dan memberikan respons aktif Ketika berhadapan dengan realitas kehidupan social keagamaan yang semakin kompleks. Pada kajian Mbalah Aswaja disusun dan didesain untuk memberikan pemahaman dan memperkokoh internalisasi aswaja seperti dalam pembiasaan dalam beribadah sehari hari

DAFTAR RUJUKAN

- NUonline (2019) Perkuat Pemahaman Agama, Unisma Rutinkan 'Mbalah Aswaja' Diakses 20 Februari 2024, pada <https://www.nu.or.id/amp/daerah/perkuat-pemahaman-agama-unisma-rutinkan-mbalah-aswaja-eZ8Ne>
- JatimNU.or.id (2022) Mbalah Aswaja di Unisma, Gus Ali Sampaikan Pentingnya Sanad Keilmuan Diakses 20 Februari 2024, pada <https://jatim.nu.or.id/amp/pendidikan/mbalah-aswaja-di-unisma-gus-ali-sampaikan-pentingnya-sanad-keilmuan-0EdvK>
- Malangtimes (2022) Mbalah Aswaja Unisma Hadirkan KH Ali Masyhuri, Diakses 20 Februari 2024, pada <https://www.malangtimes.com/baca/88348/20221221/153700/mbalah-aswaja-unisma-hadirkan-kh-ali-masyhuri>
- Youtube Humas Unima Official